

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk manusia yang berpengetahuan, beriman, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren memiliki peranan historis dan kultural yang tidak tergantikan sebagai pusat transmisi ilmu, pembinaan akhlak, dan pembentukan karakter santri. Pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga arena pembentukan kepribadian yang utuh dan mandiri¹. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, pondok pesantren diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman modern tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam konteks pembaruan pendidikan, ada tiga isu yang perlu disoroti, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran². Oleh sebab itu, pembelajaran di pondok pesantren perlu dirancang agar mampu memberikan **meaningfull learning** bagi santri yakni pengalaman belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Mulyasa, pembelajaran yang bermakna akan menghasilkan perubahan perilaku yang nyata karena santri tidak hanya menghafal, tetapi memahami dan menerapkan dalam kehidupan nyata³.

Pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika globalisasi yang membawa berbagai implikasi kompleks. Tolchah dan

¹ Junaina Bintang Novita, Asrori, and Rusman, "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILANBERFIKIR KRITIS SANTRI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMAMDIYAH 2 SANGKAPURA," *Tadrib : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2022): 11–34.

² Muhammad Hambal and Muhammad Fathul Khoiruddin, "PENGARUH APLIKASI METODE DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI DI MTs PONDOK PESANTREN SALMAN AL-FARISI KARANGANYAR SOLO," *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 31–44.

³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 61

Mu'ammam menegaskan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan di era globalisasi, yaitu tantangan globalisasi dalam bidang budaya, rendahnya modal sosial, serta tantangan struktural, kultural, dan sumber daya manusia⁴.

Terdapat beberapa macam bentuk implementasi model pembelajaran yaitu diskusi, ceramah, simulasi, demonstrasi, debat, pengalaman lapangan, simposium, brainstorming, dan lain sebagainya. Sehingga dapat diartikan metode pembelajaran merupakan cara untuk mengimplementasi rencana kegiatan yang sudah dirangkai dengan bentuk praktis dan nyata agar memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran⁵.

Selama ini, model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional), seperti ceramah, menghafal praktik-praktik agama yang tampak kering. Seperti halnya pada materi Pendidikan Agama Islam, dari masa ke masa selalu menggunakan cara-cara lama dengan ceramah dan menghafal sehingga cara-cara seperti itu diakui atau tidak, membuat santri tampak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar terutama Pendidikan Agama Islam⁶.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyid dan Nasir mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran di pondok pesantren masih cenderung berfokus pada pendekatan konvensional. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya memberikan ruang yang memadai bagi santri untuk memperoleh pengalaman belajar yang bersifat konkret, sehingga proses pengaitan antara pengetahuan yang dipelajari dengan realitas sosial di sekitarnya belum berlangsung secara optimal⁷.

⁴ Moch. Tolchah dan Muhammad Arfan Mu'ammam, "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia," *Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037

⁵ Resti Nur Lailia Qodriani, Asrori, and Rusman, "Implementasi Metode Pembelajaran Kuis Interaktif Berbasis Mentimeter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" 7, no. 2 (2022), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).9689](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).9689).

⁶ Muhammad Hambal Shafwan, Arfan Mu'ammam, and Muhammad Fauzan, *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri PONDOK PESANTREN Muhammadiyah 7 Surabaya*, 2023.

⁷ Rosyid & Nasir, "Transformasi Metode Pembelajaran di Pondok pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2, 2021, hlm. 134

Hasil penelitian Nur Hidayati dkk. dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam al-Thariqah* menunjukkan bahwa penerapan experiential learning pada pembelajaran PAI di madrasah dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan refleksi santri terhadap nilai-nilai keislaman yang dipelajari⁸. Hal ini membuktikan bahwa ketika santri mengalami sendiri proses pembelajaran, tingkat kebermaknaan dan retensi pengetahuan menjadi lebih tinggi.

Dalam konteks pondok pesantren, experiential learning dapat diterapkan pada berbagai kegiatan pendidikan, seperti kegiatan praktik ibadah, pelatihan kewirausahaan santri, pengabdian masyarakat, atau praktik dakwah di lingkungan sekitar pondok pesantren. Melalui kegiatan tersebut, santri belajar melalui pengalaman konkret yang selaras dengan nilai-nilai spiritual Islam. Santri tidak hanya memahami konsep tauhid dan akhlak melalui teks, tetapi juga melalui tindakan nyata, interaksi sosial, dan tanggung jawab personal. Hal ini penting karena meaningful learning pada santri tidak hanya diukur dari seberapa banyak ilmu yang dikuasai, tetapi juga dari sejauh mana ilmu itu memengaruhi perilaku dan sikap hidupnya. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan sejati adalah proses memanusiakan manusia agar menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi lingkungannya⁹.

Di sisi lain, meaningful learning juga terkait erat dengan keterlibatan emosional dan spiritual santri. Ketika santri merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki relevansi dengan kehidupannya di pondok pesantren, keluarga, dan masyarakat, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar muncul karena adanya tujuan yang bermakna dan dirasakan penting oleh santri¹⁰. Maka, experiential learning menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan makna tersebut melalui pengalaman dan refleksi.

⁸ Nur Hidayati et al., "Penerapan Experiential Learning dalam Pembelajaran PAI," *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1, 2019, hlm. 45

⁹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Santri Press, 2013, hlm. 19

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2021, hlm. 76

Pondok Pesantren Manarul Qur'an sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkembang di era digital menghadapi tantangan untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pengalaman keagamaan yang kontekstual. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian ustadz telah mencoba menerapkan pendekatan berbasis praktik seperti proyek sosial, kajian interaktif, dan simulasi ibadah. Namun pendekatan tersebut belum tersusun dalam kerangka sistematis sebagaimana prinsip experiential learning. Akibatnya, pelaksanaan kegiatan masih bersifat sporadis dan belum sepenuhnya berorientasi pada peningkatan meaningful learning santri.

Selain itu, faktor internal seperti kesiapan guru, budaya belajar santri, serta dukungan lingkungan pondok pesantren juga memengaruhi efektivitas penerapan experiential learning. Penelitian oleh Mahfudz Salam dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* menemukan bahwa keberhasilan implementasi experiential learning di lembaga keagamaan sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam memfasilitasi tahap refleksi dan konseptualisasi pengalaman belajar¹¹. Oleh karena itu, pelatihan bagi ustadz dan sistem evaluasi pembelajaran berbasis pengalaman perlu dirancang agar model ini dapat berjalan efektif.

Secara teoritis, experiential learning memiliki relevansi kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara *ta'lim* (pengajaran) dan *tarbiyah* (pembinaan). Melalui model ini, santri dapat belajar dengan cara *learning by doing* yang sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW dalam mendidik sahabat-sahabatnya bukan hanya dengan ceramah, tetapi juga melalui keteladanan, praktik langsung, dan pembiasaan. Hal ini selaras dengan konsep *amal saleh* dalam Islam, di mana ilmu akan menjadi bermakna ketika diamalkan. Oleh sebab itu, penerapan model experiential learning di Pondok Pesantren Manarul Qur'an diharapkan dapat menghidupkan kembali

¹¹ Mahfudz Salam, "Penguatan Kompetensi Guru PAI melalui Pendekatan Experiential Learning," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 8 No. 2, 2020, hlm. 121

ruh pendidikan Islam yang menekankan amal dan pengalaman nyata sebagai sarana mencapai pemahaman mendalam dan keikhlasan belajar.

Kondisi ini juga ditemukan pada pondok pesantren di Lamongan, yaitu Pondok Pesantren Manarul Qur'an. Santri mengikuti rutinitas belajar yang padat seperti kajian kitab, hafalan, serta kegiatan ibadah berjamaah. Namun belum seluruh kegiatan tersebut diarahkan untuk membentuk pengalaman belajar reflektif yang menumbuhkan pemahaman mendalam atas makna dari setiap aktivitasnya. Dalam wawancara pra penelitian dengan ustadz, ditemukan bahwa sebagian santri mampu menghafal ayat atau teks kitab, tetapi tidak semua mampu menjelaskan makna dan relevansinya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa *meaningfull learning* belum sepenuhnya tercapai. Menurut Ausubel, belajar yang bermakna adalah ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki santri, sehingga terbentuk jejaring pemahaman baru¹².

Untuk menjawab permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat menjembatani antara teori dan praktik, antara kognisi dan pengalaman. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah **Experiential Learning**. Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh David A. Kolb yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika melibatkan empat tahap: pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi terhadap pengalaman (*reflective observation*), konseptualisasi (*abstract conceptualization*), dan penerapan aktif (*active experimentation*). Dalam konteks pendidikan Islam, *experiential learning* dapat membantu santri belajar melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan nyata yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, seperti kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, dan pengabdian lingkungan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pembelajaran yang mengedepankan pengalaman akan menumbuhkan motivasi internal dan memperkuat hubungan emosional antara santri dengan objek belajar¹³.

¹² Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View*, New York: Holt Rinehart & Winston, 1978, hlm. 89

¹³ Djamarah, *Model Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2020, hlm. 44

Pendekatan *experiential learning* juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang banyak diterapkan pada kurikulum modern. Santri tidak hanya diminta memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengalami dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Misalnya, saat belajar tentang keikhlasan dan kerja sama, santri dilibatkan langsung dalam kegiatan gotong-royong, pelayanan masyarakat, atau kepanitiaan acara keagamaan di pondok pesantren. Melalui pengalaman langsung ini, konsep abstrak tentang akhlak mulia menjadi sesuatu yang nyata, dirasakan, dan dihayati. Sebagaimana dijelaskan oleh Trianto bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru atau ustadz mengaitkan konsep akademik dengan konteks kehidupan nyata santri¹⁴.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa model *experiential learning* telah banyak dikaji dalam konteks pendidikan agama Islam, baik di sekolah umum maupun madrasah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan partisipasi belajar, sikap religius, serta pemahaman konsep keagamaan peserta didik¹⁵. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek hasil belajar yang bersifat kognitif dan afektif, serta menempatkan *experiential learning* sebatas sebagai metode pembelajaran di ruang kelas formal, belum menggali secara mendalam proses pembentukan makna belajar yang dialami peserta didik secara reflektif dan berkelanjutan¹⁶.

Di sisi lain, kajian tentang kebermaknaan belajar (*meaningful learning*) dalam pendidikan Islam masih didominasi oleh pendekatan konseptual dan teoritis, serta banyak dilakukan pada konteks sekolah formal. Penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif peserta didik, namun belum secara spesifik

¹⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2017, hlm. 23

¹⁵ Weni, Muspiarman, dan Fadriati, "Implementasi Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 8, No. 1, 2023, hlm. 45–47

¹⁶ Ahmad Gunawan dkk., "Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 14, No. 2, 2023, hlm. 112–114

mengkaji bagaimana proses kebermaknaan belajar terbentuk melalui pengalaman nyata dalam lingkungan pendidikan berbasis asrama seperti pondok pesantren¹⁷. Padahal, pesantren memiliki karakteristik pendidikan yang holistik, di mana proses belajar tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga melalui praktik ibadah, pembiasaan nilai, interaksi sosial, dan keteladanan yang berlangsung selama dua puluh empat jam¹⁸.

Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan teori *experiential learning* (Kolb) dengan teori *meaningful learning* (Ausubel) dalam konteks pendidikan pesantren masih sangat terbatas. Sebagian besar studi terdahulu cenderung menggunakan salah satu pendekatan secara terpisah, sehingga belum mampu menjelaskan secara utuh bagaimana pengalaman belajar santri dapat bertransformasi menjadi pemahaman yang bermakna secara kognitif, afektif, dan spiritual¹⁹. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu penerapan model *experiential learning* dalam kehidupan pesantren serta perannya dalam membentuk kebermaknaan belajar santri secara menyeluruh. Celah inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa rendahnya *meaningfull learning* santri menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian serius. Pengajaran yang hanya berorientasi pada hafalan teks belum cukup membentuk kesadaran dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam. Diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan reflektif agar santri benar-benar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian berjudul “**Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Meaningfull learning Santri di Pondok Pesantren Manarul Qur’an**” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Islam yang menumbuhkan keterlibatan

¹⁷ Abdul Wafi dan Irma Soraya, “Pembelajaran Bermakna dalam Pendidikan Islam: Perspektif Teoretis,” *Jurnal Al-Urwatul Wutsqo*, Vol. 6, No. 2, 2024, hlm. 89–91

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2019, hlm. 67–70.

¹⁹ Muhammad Maulana Malik Ibrahim dkk., “Meaningful Learning dalam Pendidikan Agama Islam,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 14, No. 2, 2024, hlm. 155–157

aktif, refleksi mendalam, dan transformasi spiritual santri dalam kehidupan pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan **model experiential learning** dalam proses pembelajaran santri di Pondok Pesantren Manarul Qur'an?
2. Bagaimana **tingkat meaningful learning santri** setelah diterapkannya model experiential learning di pondok pesantren tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk **menganalisis dan mendeskripsikan penerapan model experiential learning** dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Manarul Qur'an.
2. Untuk **mengetahui sejauh mana model experiential learning berpengaruh terhadap meaningful learning santri**, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan teori pembelajaran Islam, khususnya dalam konteks integrasi **pendekatan experiential learning** dengan pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan di pondok pesantren.
 - b. Menjadi acuan akademik bagi pengembangan konsep **meaningfull learning santri** yang kontekstual dan relevan dengan kondisi pendidikan Islam kontemporer.

- c. Menambah khazanah penelitian pendidikan Islam terkait inovasi model pembelajaran aktif yang menekankan pada pengalaman konkret, refleksi, dan pengamalan nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi pondok pesantren**, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai **bahan pertimbangan dalam merancang model pembelajaran** yang berorientasi pada pengalaman nyata santri, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual.
- b. **Bagi ustadz atau guru**, penelitian ini dapat memberikan **inspirasi untuk mengembangkan metode pembelajaran aktif dan reflektif** yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menghidupkan aspek afektif dan sosial santri.
- c. **Bagi santri**, penerapan experiential learning dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa tanggung jawab, dan kemampuan refleksi diri terhadap makna setiap aktivitas pendidikan yang dijalani.
- d. **Bagi peneliti lain**, hasil penelitian ini diharapkan menjadi **referensi dan pijakan untuk penelitian lanjutan** mengenai implementasi model pembelajaran berbasis pengalaman di lembaga pendidikan Islam lainnya.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Model Experiential Learning

Experiential Learning Theory (ELT) yang kemudian menjadi dasar model pembelajaran Experiential learning dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Experiential Learning menempatkan pengalaman sebagai unsur utama dalam proses belajar. Penekanan pada peran pengalaman tersebut menjadi ciri pembeda antara ELT dan teori-teori pembelajaran lainnya.²⁰

²⁰ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2006,

Secara operasional dalam penelitian ini, strategi Experiential Learning diartikan sebagai pola pembelajaran yang diterapkan oleh ustadz di Pondok Pesantren Manarul Qur'an melalui kegiatan belajar yang melibatkan santri secara langsung dalam pengalaman nyata, yang ditandai dengan:

- a. Keterlibatan santri dalam aktivitas praktik ibadah, kegiatan sosial, atau simulasi pembelajaran.
- b. Adanya sesi refleksi atau diskusi setelah kegiatan.
- c. Santri mampu mengaitkan pengalaman dengan materi ajar.
- d. Santri menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Indikator ini diamati melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan ustadz dan santri, serta dokumentasi kegiatan pesantren.

2. Meaningfull learning

David P. Ausubel, seorang psikologis pendidikan berpendapat bahwa kebermaknaan merupakan inti dari pengalaman kognitif. Kebermaknaan terjadi ketika pembelajar secara aktif menginterpretasikan pengalamannya menggunakan operasi kognitif²¹. Ausubel telah lama mendukung secara terang-terangan pada belajar bermakna (*meaningful learning*), yang dia definisikan sebagai penerimaan dari makna yang baru.²²

Secara operasional dalam penelitian ini, *meaningful learning* santri diartikan sebagai tingkat kebermaknaan pembelajaran yang dirasakan santri, yang ditandai dengan:

- a. Santri memahami tujuan pembelajaran.
- b. Santri mampu menjelaskan makna materi yang dipelajari.
- c. Santri mampu mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi.
- d. Terjadi perubahan sikap dan perilaku keagamaan.
- e. Santri menunjukkan refleksi diri terhadap proses belajar.

²¹ Marcy Perkins Driscoll, *Psychology Of Learning For Intruction: Learning & Instructional Technology*, (Needham Heights: Paramount, 1994), Hlm 112

²² Stephen N. Elliot, Et Al., *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*, Third Edition, (Usa: Mcgraw Hill, 2000) Hlm 253.

Indikator tersebut diidentifikasi melalui wawancara mendalam, observasi sikap santri, serta analisis aktivitas keseharian santri di pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) semakin banyak dilakukan dalam tiga tahun terakhir, terutama di bidang Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini diyakini mampu membuat proses belajar lebih aktif, reflektif, dan bermakna. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sekolah umum atau madrasah, belum banyak yang mengkaji penerapan **model experiential learning dalam konteks pesantren**, khususnya dalam kaitannya dengan **meaningfull learning santri**. Untuk melihat posisi penelitian ini di antara kajian sebelumnya, berikut disajikan tabel ringkasan sepuluh penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2 penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul & Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Hanafi Ashar & Mukh Nursikhin, <i>Implementasi Experiential Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP (Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi</i>	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan pendekatan experiential learning sebagai model untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Keduanya	Fokus penelitian Hanafi & Nursikhin adalah pada siswa SMP berbasis pesantren , bukan pada santri yang hidup di lingkungan pesantren 24 jam. Metodenya deskriptif kualitatif namun hanya mengeksplor	Penelitian penulis menambahkan dimensi meaningfull learning santri (meaningful spiritual learning) sebagai hasil dari experiential learning. Konteksnya juga lebih holistik karena

	Pendidikan , Vol. 4 No. 5, 2023) ²³	berangkat dari keprihatinan atas model ceramah yang masih mendominasi pendidikan agama dan berupaya menghadirkan pengalaman nyata agar siswa lebih aktif dan reflektif dalam memahami nilai-nilai Islam.	implementasi di ruang kelas formal. Belum menyinggung dimensi refleksi spiritual maupun makna belajar yang dialami siswa.	melibatkan aktivitas kehidupan pesantren (ibadah, sosial, musyawarah, dll.), bukan hanya ruang kelas.
2	Puspa Utari , <i>Pengaruh Model Experiential Learning dalam Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Sikap Religius</i>	Sama-sama menggunakan model experiential learning Kolb sebagai model untuk memperkuat aspek	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen (pre-test-post-test) pada siswa SD, sedangkan penelitian penulis	Kebaruan penelitian penulis terletak pada upaya memadukan experiential learning (Kolb) dengan meaningful

²³ Hanafi Ashar and Mukh Nursikhin, "IMPLEMENTASI EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* Volume 4, no. 5 (2023): 167–86.

	<i>Siswa (Jurnal Kualitas Pendidikan, Vol. 1 No. 2, 2023)</i> ²⁴	religiusitas dalam PAI. Keduanya menekankan bahwa pengalaman langsung memberi dampak positif terhadap sikap dan nilai keagamaan siswa.	bersifat kualitatif fenomenologis yang menggali pengalaman subjektif santri. Penelitiannya menilai pengaruh numerik, bukan makna batin dan refleksi religius.	learning (Ausubel) dalam konteks pesantren. Orientasinya bukan hanya pada hasil, tetapi transformasi makna hidup dan nilai spiritual santri.
3	Ahmad Gunawan et al., Penerapan Metode Experiential Learning dalam Mengembangkan Keterampilan Hidup Mandiri Santri di Pondok Pesantren Rohmatul Ummah (Jurnal	Sama-sama meneliti penerapan experiential learning di lingkungan pesantren dengan subjek santri. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan	Fokus penelitian ini pada pengembangan life skills , bukan meaningfull learning . Selain itu, tujuan utamanya bersifat vokasional (kemandirian hidup), bukan	Penelitian penulis orisinal karena menggali aspek meaningfull learning santri dalam dimensi religius dan spiritual . Bukan hanya kemampuan fungsional, tetapi kesadaran

²⁴ Puspa Utari, "Pengaruh Model Experiential Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Sikap Religius Siswa," *Jurnal Kualitas Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 381–86, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1330>.

	GEMBIRA , Vol. 1 No. 6, 2023) ²⁵	kualitatif dan menunjukkan peningkatan keterampilan seperti pengambilan keputusan, manajemen waktu, dan komunikasi.	transformasi spiritual.	makna hidup dan penghayatan nilai Islam melalui pengalaman belajar.
4	Djone Georges Nicolas et al. , <i>Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning untuk Meningkatkan Akademik Santri SMA Pondok Pesantren (At-Ta'dib</i> , Vol. 18 No. 2, 2023) ²⁶	Sama-sama mengkaji metode experiential learning di pesantren dan menyoroti manfaatnya terhadap proses belajar santri.	Penelitian Djone dkk. menitikberatkan pada peningkatan akademik dan kognitif , bukan afektif atau spiritual. Kajian mereka bersifat deskriptif tanpa penggalian mendalam terhadap pengalaman batin santri.	Penelitian penulis mengisi celah tersebut dengan pendekatan reflektif-fenomenologis , menyoroti proses pembentukan makna, bukan sekadar hasil akademik.

²⁵ Maulida Nuzula Firdaus, "APPLICATION OF EXPERIENTIAL LEARNING METHOD IN DEVELOPING STUDENTS' INDEPENDENT LIFE SKILLS AT ROHMATUL UMMAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL," *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 6 (2023): 31–41.

²⁶ Djone Georges Nicolas et al., "Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Akademik Santri SMA Pondok Pesantren," *At-Ta'dib* 18, no. 2 (2024): 113–36, <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i2.11162>.

5	<p>Muhammad Syahril Sabirin et al., Penerapan Model Experiential Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Pangkajene (Jurnal Pendidikan Modern, 2024)²⁷</p>	<p>Sama-sama menggunakan experiential learning sebagai model pembelajaran aktif untuk meningkatkan hasil belajar.</p>	<p>Konteks penelitian ini adalah sekolah umum, bukan pesantren. Fokusnya pada hasil kognitif siswa tanpa mengkaji nilai-nilai keagamaan atau pengalaman spiritual.</p>	<p>Penelitian penulis mengembangkan model experiential learning yang selaras dengan nilai-nilai tarbiyah Islamiyah, menekankan <i>learning by doing in faith context</i>.</p>
6	<p>Weni, Muspiarman & Fadriati, Implementasi Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Elemen Al-Qur'an dan Hadis di SMP</p>	<p>Sama-sama berorientasi pada peningkatan pemahaman nilai Islam melalui experiential learning.</p>	<p>Fokusnya pada pembelajaran formal PAI SMP, belum menyentuh kehidupan santri yang integral dengan praktik spiritual dan sosial.</p>	<p>Penelitian penulis memperluas model ini ke dalam konteks pembiasaan dan praktik kehidupan pesantren, sehingga makna belajar menjadi</p>

²⁷ Muhammad Syahril Sabirin, Muliadi, and Umar Mansyur, "Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 1 Pangkajene," *Journal on Education* 06, no. 03 (2024): 16766–75.

	(JIPIPI, Vol. 2 No. 3, 2025) ²⁸			nyata dan kontekstual.
7	Muhammad Mustagfirin, Bahrum Subagiya & Samsul Basri, <i>Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran Sirah Nabawiyah (Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 18 No. 2, 2025)</i> ²⁹	Sama-sama menekankan pembelajaran berbasis pengalaman sebagai metode untuk menumbuhkan pemahaman dan minat belajar.	Objeknya adalah sirah nabawiyah dengan kegiatan <i>field trip</i> ke tempat bersejarah, sedangkan penelitian penulis mengkaji experiential learning dalam kehidupan sehari-hari santri (ibadah, sosial, dan organisasi pesantren).	Kebaruan penulis: mengkaji experiential learning dalam kehidupan pesantren yang reflektif-spiritual , bukan sekadar pengalaman historis atau kultural.
8	Abdul Wafi, Irma Soraya & Mohammad Kurjum, <i>Relevansi Deep Learning dalam</i>	Sama-sama menyoroti pembelajaran bermakna di pesantren dengan	Penelitian Wafi dkk. bersifat library research konseptual tanpa data lapangan. Fokus pada teori	Penelitian penulis menghadirkan sintesis teoritis Kolb dan Ausubel secara

²⁸ Weni and Fadriati, "Implementasi Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Elemen Al-Qur'an Dan Hadis Materi Kandungan Surah Al-Hujurat Ayat 10 Di SMP," *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2025): 167–76, <https://jipipi.org/index.php/jipipi167> Situswebjurnal: <https://jipipi.org/index.php/jipipi>.

²⁹ Muhammad Mustagfirin, Bahrum Subagiya, and Samsul Basri, "Metode Experiential Learning Dalam Pembelajaran Sirah Nabawiyah," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2025): 329–44, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i2.19928>.

	<i>Pendidikan Pesantren: Pendekatan Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning (Al-Urwatul Wutsqo, Vol. 6 No. 2, 2025)</i> ³⁰	menekankan refleksi dan keterlibatan emosional.	<i>deep learning</i> dan belum mengaitkannya dengan experiential learning Kolb.	empiris di konteks pesantren — mempertemukan “pengalaman” dan “makna” dalam kerangka spiritual Islam.
9	Muhammad Maulana Malik Ibrohim, Udin Supriadi & Agus Fakhruddin, <i>Meaningful Learning Practices in Islamic Education (Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 14 No. 2, 2025)</i> ³¹	Sama-sama meneliti penerapan meaningful learning dalam pembelajaran PAI dan peran refleksi dalam membangun karakter religius.	Fokus penelitian ini di sekolah menengah umum, bukan di pesantren. Selain itu, tidak mengintegrasikan experiential learning sebagai model.	Penelitian penulis orisinal karena memadukan teori meaningful learning (Ausubel) dengan experiential learning (Kolb) dan menguji keduanya dalam konteks kehidupan santri.

³⁰ Abdul Wafi, Irma Soraya, and Mohammad Kurjum, “RELEVANSI DEEP LEARNING DALAM PENDIDIKAN PESANTREN: PENDEKATAN MEANINGFUL, MINDFUL, DAN JOYFUL LEARNING,” *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 239–48.

³¹ Muhammad Maulana et al., “Meaningful Learning Practices in Islamic Education: A Qualitative Exploration of Planning, Implementation, and Evaluation,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2025): 2949–60, <https://jurnaldidaktika.org2949>.

10	Harahap, Lubis & Fitria, <i>Manajemen Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Metode Experiential Learning di Pesantren (Edumanagerial, 2025)</i>	Sama-sama berbicara tentang inovasi pendidikan di pesantren dan relevansi experiential learning.	Penelitian ini berfokus pada manajemen guru dan kebijakan inovasi , bukan pada pengalaman subjektif santri.	Penelitian penulis lebih berorientasi pada transformasi personal santri , menggali makna belajar dari perspektif pelaku, bukan pengelola.
----	--	--	--	--

Berdasarkan hasil telaah terhadap sepuluh jurnal ilmiah di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu memberikan fondasi penting bagi pengembangan teori dan praktik experiential learning dalam pendidikan Islam. Sebagian besar penelitian menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan santri, serta pembentukan nilai-nilai religius. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa experiential learning memiliki potensi besar untuk memperkuat relevansi pembelajaran agama dengan kehidupan nyata santri.

Namun, dari keseluruhan studi yang telah dilakukan, tampak adanya celah penelitian (research gap) yang cukup signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti dimensi kognitif dan afektif, belum menyinggung kedalaman refleksi spiritual yang membentuk meaningful learning sebagaimana yang dialami santri di lingkungan pondok pesantren. Kedua, hampir seluruh penelitian masih berfokus pada konteks madrasah atau pondok pesantren umum, bukan pada pondok pesantren yang memiliki kultur pendidikan berbeda dan sangat kaya dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Ketiga, belum banyak penelitian yang mencoba mengintegrasikan teori Experiential Learning (Kolb) dengan Meaningful Learning (Ausubel) secara empiris, padahal kedua teori tersebut memiliki potensi sinergis dalam menjelaskan bagaimana pengalaman nyata dapat bertransformasi menjadi pemahaman yang bermakna secara spiritual.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya masih terbatas pada aspek implementasi metodologis, belum menyentuh makna filosofis pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren. Padahal, dalam tradisi Islam, pengalaman (tajribah) merupakan salah satu instrumen penting dalam pembentukan kesadaran religius. Santri belajar bukan hanya dari teks, tetapi dari praktik, keteladanan, dan proses riyadhah (latihan spiritual) yang mereka jalani setiap hari. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menghadirkan kebaruan konseptual dengan mengkaji model experiential learning dalam meningkatkan meaningful learning santri secara utuh mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan berisi uraian tentang latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, serta menguraikan konteks penerapan *model experiential learning* dalam meningkatkan meaningful learning santri di Pondok Pesantren Manarul Qur'an. Pada bab ini juga dipaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian.

BAB II Kajian Teori memuat landasan konseptual dan teoritis yang menjadi pijakan penelitian. Di dalamnya dibahas teori *Experiential Learning* dari David A. Kolb dengan empat tahap siklus belajar, teori *Meaningful Learning* dari David Ausubel yang menekankan keterhubungan antara pengalaman baru dan struktur pengetahuan yang telah ada, serta konsep meaningful learning dalam perspektif pendidikan Islam. Bab ini juga meninjau hasil-hasil penelitian

terdahulu yang relevan untuk menemukan celah penelitian (research gap) dan menegaskan kebaruan studi ini.

BAB III Metodologi Penelitian menjelaskan pendekatan dan langkah-langkah penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis, berlokasi di Pondok Pesantren Manarul Qur'an. Bab ini mencakup uraian mengenai subjek penelitian yang ditentukan secara purposif, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi paparan data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, disertai analisis mendalam terhadap penerapan *experiential learning* dalam kehidupan santri. Bab ini menjelaskan bagaimana proses belajar melalui pengalaman memengaruhi pemahaman, sikap, dan kesadaran spiritual santri, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penerapannya. Pembahasan dikaitkan secara langsung dengan teori Kolb, Ausubel, dan prinsip-prinsip pendidikan Islam untuk memperkuat interpretasi temuan.

BAB V Penutup berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian, serta saran yang ditujukan kepada pendidik, pengelola pondok pesantren, dan peneliti selanjutnya. Bab ini menegaskan kontribusi penelitian terhadap pengembangan model pembelajaran Islam berbasis pengalaman dan kebermaknaan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi inovasi pedagogi pondok pesantren di era modern.